

**KAJIAN TENTANG PENANGANAN DAN PENCEGAHAN PENYAKIT
CACINGAN PADA TERNAK SAPI DENGAN MENGGUNAKAN OBAT
CACING HERBAL DI DESA DUKUHBADAG KECAMATAN CIBINGBIN
KABUPATEN KUNINGAN**

Oleh

¹Fitri Dian Perwitasari, ²Retno Widyani, ³Devi Yuliananda dan ⁴Bastoni

¹²³⁴Universitas Muhammadiyah Cirebon
caraka20@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pemberian herbal OSE pada ternak sapi di Desa Dukuhbadag dapat mengurangi penyakit cacingan. Tempat lokasi penelitian berada pada tiga koloni kandang sapi yaitu (1) Koloni dusun 3 Karang sari, (2) koloni dusun 2 Rw 02 dan (3) dusun Maja Rw 1. Sampel digunakan secara acak dengan mewakili 3 sampel di 3 kandang koloni selama 1 bulan, dengan pemberian obat cacing herbal (temu manga (20%), temulawak (20%), kunyit (20%) dan kakys fruty enzim (40%). Lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat berada di Desa Dukuhbadag Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan. Pemilihan lokasi ini dengan metode *purposive sampling* atau metode pemelihan tempat, karena disengaja dengan alasan : Universitas Muhammadiyah Cirebon bekerjasama dengan PNM, untuk mau membina dan mendampingi Kelompok Tani Ternak Desa Dukuhbadag. Hasil penelitian ini adalah ternak yang sudah diberikan herbal OSE, rata-rata sapi terinfeksi *Strongyle sp* di kelompok Karang Sari sebanyak 13,3 EPG, *Fasciola sp* 0,3 EPG dan *Paramphistomon sp* 2 EPG. Rata-rata sapi terinfeksi *Strongyle sp* di kelompok Maja sebanyak 86,67 EPG, *strongyloldes Sp* 6,67 EPG, *Moniezia Sp* 40 EPG dan *Fasciola sp* 0,3 EPG. Rata-rata sapi terinfeksi *Strongyle sp* di kelompok Dusun 2 sebanyak 140 EPG dan *Paramphistomon sp* 1,33 EPG. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan dalam kategori terinfeksi cacing ringan. Oleh sebab itulah perlu 3 bulan sekali untuk diberikan obat cacing secara rutin.

Kata Kunci: penyakit cacingan, sapi potong, bahan-bahan herbal

Abstract

The purpose of this research was to determine the administration of OSE herbs to cattle in Dukuhbadag Village. The research locations were in three cow pen colonies, namely (1) Hamlet Colony 3 Karang Sari, (2) Hamlet Colony 2 Rw 02 and (3) Hamlet Maja Rw 1. Samples were used randomly representing 3 samples in 3 colony pens for 1 year. months, with the provision of herbal deworming medicine (temu manga (20%), temulawak (20%), turmeric (20%) and kakys fruity enzymes (40%). The location of community service activities is in Dukuhbadag Village, Cibingbin District, Kuningan Regency. This location used the purposive sampling method or the site selection method, because it was intentional with the reasons: Muhammadiyah University of Cirebon in collaboration with PNM, to want to foster and assist the Dukuhbadag Village Livestock Farmers Group. The results of this study were cattle that had been given OSE herbs, the average cow was infected *Strongyle sp* in the Karang Sari group was 13.3 EPG, *Fasciola sp* 0.3 EPG and

Paramphistomun sp 2. EPG on average were infected with Strongyle sp in the Maja group as much as 86.67 EPG, strongyloides S p 6.67 EPG, Moniezia Sp 40 EPG and Fasciola sp 0.3 EPG. On average, the cattle infected with Strongyle sp in Dusun 2 group were 140 EPG and Paramphistomun sp 1.33 EPG. The results of this study can be concluded in the category of mild worm infection. That's why it is necessary every 3 months to be given deworming regularly.

Keywords: intestinal worms, beef cattle, OSE herbal medicine

PENDAHULUAN

Kesehatan ternak sangat bergantung terhadap kondisi kandang, karena kandang yang baik, aman dan tenang dapat meningkatkan produktivitas ternak. Menurut Widyani *et al.*, (2016) mengatakan bahwa kandang adalah tempat berlindung ternak dari cuaca hujan, terik matahari, ternak aman terhadap binatang buas, pencuri, dan sarana untuk menjaga kesehatan ternak. Artinya kandang yang bersih dan sehat dapat meningkatkan produktivitas ternak.

Peternak tradisional dengan terbatasnya modal yang dimiliki pembuatan kandang menggunakan bahan-bahan dan alat yang ada di lingkungan sekitar dan sangat terbatas dan belum memiliki standart yang baik. Kandang yang kurang bersih dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan ternak dan peternak, karena penyakit yang ditimbulkan ternak ternyata dapat menularkan ke peternak.

Kandang yang lembab dapat menyuburkan telur cacing yang dibawa oleh lalat, sehingga dapat mengakibatkan penyakit cacing pada ternak sapi. Penyakit cacing ini disebabkan oleh cacing, penyakit cacing ini jangan dianggap sepele karena akibat yang ditimbulkan oleh penyakit cacing ini dapat menghambat produksi ternak terutama penurunan berat badan. Hal ini sesuai dengan

pendapat (Nurhakiki & Halizah, 2020) mengatakan bahwa kesehatan ternak yang merupakan bagian dari faktor pendukung produktifitas ternak, melihat status fisiologisnya, melalui dari tingkah laku hingga konsumsi pakan hariannya.

Penyakit cacing ada beberapa macam yaitu cacing pita, cacing hati yang dapat menyebabkan beberapa organ tubuh yang dapat diserang oleh cacing. Penyakit cacing menyerang pada ternak sangat besar di Indonesia, akibat penyakit cacing ini ternak akan kekurangan zat-zat makanan dan menyebabkan kerusakan pada usus dalam penyerapan zat-zat makanan (Zalizar, 2017). Hasil penjelasan diatas oleh sebab itulah tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pemberian herbal OSE pada ternak sapi di Desa Dukuhbadag dapat mengurangi penyakit cacingan..

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan penelitian dilaksanakan pada tanggal 16 Februari 2016. Tempat pelaksanaan di desa Dukuhbadag dan kegiatan pedampingan dengan memberikan obat cacing herbal pada tiga koloni kandang sapi yaitu (1) Koloni dusun 3 Karang sari, (2) koloni dusun 2 Rw 02 dan (3) dusun Maja Rw 1.

Bahan dan Materi

Bahan-bahan yang digunakan untuk obat herbal dari hasil penelitian Widyani *et al.*, (2016) untuk

pembuatan OSE (Organik Suplemen Enegrizer) yang terdiri dari 4 bahan herbal yaitu : temu manga (20%), temulawak (20%), kunyit (20%) dan kakys fruty enzim (40%). Keempat bahan ini dicampur dalam bentuk cairan, yang kemudian diberikan pada ternak. Setelah itu diambil feses pada tiap kelompok diambil 3 sampel feses yang diuji laboratorium di Laboratorium Kesehatan Hewan Losari Cirebon dengan Metode MC Master.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Kandang Ternak

Kandang adalah tempat tinggal ternak, dimana kandang dibuat untuk melindungi ternak dari hujan, terik sinar matahari dan angin yang dingin. Kandang yang nyaman dan tenang dapat meningkatkan produktivitas ternak. Menurut

hasil penelitian Widayani *et al.*, (2016) dan (Perwitasari, 2016) mengatakan bahwa kondisi kandang di desa Dukuhbadag belum memenuhi standart kandang sapi yang baik dan bentuk kandang yang terbuka. Ada beberapa hal kandang dibuat sederhana yaitu: 1) keterbatasan modal, membuat kandang yang bagus pastinya membutuhkan modal yang banyak, 2) minimnya pengetahuan dan info tentang pembuatan kandang yang baik, 3) kandang yang peternak miliki belum ada tempat pembuangan kotoran sapi, kotoran dibuang langsung ke sungai atau ditaruh dibelakang kandang sapi tanpa ada batas antara kandang dengan tempat pembuangan kotoran. Ketika musim hujan datang maka kondisi kandang akan menjadi becek sehingga banyak lalat dan cacing yang berkembang biak.



Gambar 1. Lokasi Kandang

Kesehatan Ternak

Pemeliharaan ternak sapi di desa Dukuhbadag masih menggunakan system pemeliharaan semi intensif, ternak sapi yang dipelihara dari pagi sampai sore digembalakan di hutan, atau dipinggir sungai atau di tanah lapang. Padang penggembalaan yang tidak dipelihara, ditambah lagi kondisi kandang yang lembab dan dekat dengan tepian sungai, ditambah sehingga

penyakit yang sering dialami ternak yaitu: kembung, diare, scabies (kudis) dan pilek.

Pemberian Obat Cacing Herbal OSE

Bahan herbal OSE ini terdiri dari bahan-bahan yang terdiri dari : temu manga (20%), temulawak (20%), kunyit (20%) dan kakys fruty enzim (40%). Keempat bahan ini dicampur dalam bentuk cairan, yang kemudian diberikan

pada ternak. Pemberian sampel obat cacing ini bertujuan untuk apakah obat herbal ini mampu membasmi cacing, setelah obat cacing diberikan tanggal 15 Maret 2016 dengan dosis tertentu yaitu: kecil, sedang dan besar kemudian tanggal 24 Maret 2016 pengambilan sampel feses lagi untuk di uji laboratorium, dengan tujuan untuk melihat apakah formula obat herbal ini mampu mengatasi cacing. Tanaman obat ini seperti temulawak, jahe, kencur, lengkuas dan lain-lain Ramuan tanaman obat atau jamu ternak fermentasi dapat digunakan untuk menjaga kesehatan ternak (Zulfanita *et al*, 2017).

Pengambilan sampel feses sapi dan melakukan wawancara kepada peternak.

Penyakit cacing merupakan penyakit ternak yang sering terjadi di peternakan tradisional, karena dilihat dari kondisi kandang dan pengembala sapi di tanah lapang. Kegiatan pengambilan sampel feses sapi bertujuan yaitu : a) untuk mengetahui apakah ternak mengalami cacingan dengan dilihat kondisi kandang dan seringnya ternak digembalakan. b) jenis cacing yang ada di ternak dengan melihat telur yang ada di feses melalui proses laboratorium.



Gambar 3. Cairan OSE

Sampel feses sapi yang diambil sedang diuji Laboratorium Kesehatan Hewan Losari Cirebon, untuk hasilnya akan dilaporkan setelah uji selesai. Universitas Muhammadiyah Cirebon (UMC) bekerja sama dengan Laboratorium Kesehatan Hewan Losari Cirebon. Hasil wawancara peternak belum pernah melakukan tindakan

pengecahan yaitu dengan pemberian obat cacing ataupun vitamin secara rutin kecuali ternak sakit. Pihak Dinas Peternakan Kabupaten Kuningan setiap bulan oktober melakukan pengambilan sampel darah, bertujuan identifikasi penyakit pada ternak.



Gambar 3. Foto Kegiatan Pengambilan Sampel Feses

Hasil Identifikasi Endoparasit

Hasil penelitian Widyani *et al.*, (2016) mengatakan bahwa rata-rata sapi terinfeksi *Strongyle sp* di kelompok Karang Sari sebanyak 13,3 EPG, *Fasciola sp* 0,3 EPG dan *Paramphistomon sp* 2 EPG. Rata-rata sapi terinfeksi *Strongyle sp* di kelompok Maja sebanyak 86,67 EPG, *strongyloldes Sp* 6,67 EPG, *Moniezia Sp* 40 EPG dan *Fasciola sp* 0,3 EPG. Rata-rata sapi terinfeksi *Strongyle sp* di kelompok Dusun 2 sebanyak 140 EPG dan *Paramphistomon sp* 1,33 EPG. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan dalam kategori terinfeksi cacing ringan.

Hasil penelitian di kandang Maja dan Dusun 2 menunjukkan bahwa sapi yang ipelihara positif *Coccidia sp* dengan ciri-ciri feses secara fisik yaitu: hitam dan becek, hal ini disebabkan oleh kontruksi kandang yang meliputi dinding dengan ventilasi yang baik dan lantai kandang yang kering dapat mencegah penularan ookista tersebut dan sapi yang terinfestasi rendah oleh *Eimeria* tidak timbul gejala namun ookista ditemukan pada saat pemeriksaan feses, tetapi efisiensi pakan akan turun.

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini bahwa ternak yang sudah diberikan herbal OSE, rata-rata sapi terinfeksi *Strongyle sp* di kelompok Karang Sari sebanyak 13,3 EPG, *Fasciola sp* 0,3 EPG dan *Paramphistomon sp* 2 EPG. Rata-rata sapi terinfeksi *Strongyle sp* di kelompok Maja sebanyak 86,67 EPG, *strongyloldes Sp* 6,67 EPG, *Moniezia Sp* 40 EPG dan *Fasciola sp* 0,3 EPG. Rata-rata sapi terinfeksi *Strongyle sp* di kelompok Dusun 2 sebanyak 140 EPG dan *Paramphistomon sp* 1,33 EPG. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan dalam kategori terinfeksi cacing ringan. Oleh sebab itulah perlu 3 bulan sekali untuk diberikan obat cacing secara rutin.

Daftar Pustaka

- Perwitasari, F. D. (2016). Kajian Tentang Management Perkandang Sapi Potong Rakyat Di Desa Dukuhbadag Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan. *Jurnal Peternakan*, 8(1), 9–13.
- Nurhakiki, N., & Halizah, N. (2020). Manajemen Pemeliharaan Sapi Bali Di UPT-Pt HPT Pucak, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan

Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Peternakan Lokal*, 2(1), 20–24. Retrieved from <http://ejournals.umma.ac.id/index.php/peternakan/article/view/832>

Widyani, R. Moch. Hisyam Hermawan, Fitri Dian Perwitasari, Ida Herawati. Efektivitas Organic Supplement (OSE) terhadap Helminthiasis pada Sapi Potong. 2016. *Jurnal Ilmu Ternak*. Vol 16, No 2. Hal 71 – 77.

Widyani, R. Fitri Dian Perwitasari. Mus Nilamcaya, Ida Herawati. Impact Animal Housing

Toward Worms Infection in Local Beef Cattle Farm in Dukuhbadag Village, Cibingbin, Kuningan, West Java, Indonesia: An Analysis. 2016. *Internasional Wildlife Symposium*.

Zalizar, L. (2017). Helminthiasis Saluran Cerna Pada Sapi Perah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 27(2), 1–7.

Zulfanita, Mudawaroch, R. ., & Jeki, M. W. . (2017). Manajemen Kesehatan Ternak Melalui Pemberian Jamu Herbal Fermentasi. *Surya Abdimas*, 1(1), 39–44.